

THE USE OF AISHITERU AND SUKI WORDS IN THE SPEECH ACTS OF EXPRESSION LOVE JAPANESE DRAMA

Vini Vistiade, Zuli Laili Isnaini, Hana Nimashita

vinivistiade20@gmail.com, isnaini.zulilaili@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id

Number Phone: +6282385586303

*Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University*

Abstract: *The reasearch is discussed about the use of the word aishiteru and suki as a expression of love in Japanese. This research aimed to determine the use of aishiteru and suki words contained in speech acts of expression love Japanese drama. The object of this research is the Japanese drama entitled Itazura Na Kiss(Love in Tokyo) and 5Ji Kara 9Ji Made. This research is a descriptives qualitative research method using pragmatic theory and aspects of speech by Leech. Data collection method was “simak” method, “sadap”, “simak bebas libat cakap”, record and taking note technic. Data were analyzed by using padan technique and Pragmatic pranic techniques. The result shows that 30 data containing the expression of love using aishiteru and suki words. From 30 data is taken 12 data as material of data analysis. The result of the research shows that there are different usage of aishiteru and suki. Suki more often and commonly used by Japanese people to express love because of its vague and does not force the opponent's will. While aishiteru is used to express a more serious love like marriage. Aishiteru and suki are used in the form of direct and indirect speech according to context.*

Keywords: *Use, aishiteru, suki, pragmatik, speech acts*

PENGUNAAN KATA *AISHITERU* DAN *SUKI* PADA TINDAK TUTUR PENGUNGKAPAN CINTA DRAMA JEPANG

Vini Vistiade, Zuli Laili Isnaini, Hana Nimashita

vinivistiade20@gmail.com, isnaini.zulilaili@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id,
Nomor Telepon: +6282385586303

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penggunaan kata ungkapan cinta *aishiteru* dan *suki* yang digunakan orang Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan kata *aishiteru* dan *suki* yang terdapat pada tindak tutur pengungkapan cinta drama Jepang. Objek penelitian adalah drama Jepang yang berjudul *Itazura Na Kiss (Love in Tokyo)* dan *5Ji Kara 9Ji Made*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pragmatik dan aspek-aspek tutur Leech. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak, sadap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik padan dan padan pragmatis. Hasil dari penelitian ditemukan sebanyak 30 data yang mengandung tuturan ungkapan cinta *aishiteru* dan *suki*. Dari 30 data diambil 12 data sebagai bahan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penggunaan kata *aishiteru* dan *suki*. Kata *suki* lebih sering dan lazim digunakan orang Jepang untuk mengungkapkan cinta karena sifatnya yang samar-samar dan tidak memaksa kehendak lawan tuturnya. Sedangkan *aishiteru* digunakan untuk mengungkapkan cinta yang lebih serius seperti menikah. *Aishiteru* dan *suki* digunakan dalam bentuk tuturan langsung dan tidak langsung sesuai konteks.

Kata kunci: Penggunaan, *aishiteru*, *suki*, pragmatik, tindak tutur

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, sudah barang tentu manusia saling berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Saling bertegur sapa, tolong-menolong bahkan berujung pada hal yang lebih intim terkait ketertarikan satu sama lain secara emosionalpun terjadi. Intensitas kebersamaan menjadi penyebab awal munculnya ketertarikan. Pada saat itulah muncul suatu perasaan yang berbeda dari dalam diri, simpati dan kecenderungan rasa ingin selalu bersama. Kondisi tersebut yang kemudian menggiring seseorang memiliki rasa suka, sayang maupun cinta.

Arti kata cinta berubah sesuai dengan subjek dan objek yang dicintai. Kita berbicara tentang mencintai orang tua kita, negara kita, pizza, film, juga teman dekat kita. Tapi cinta romantis yang akan dibicarakan adalah cinta antara dua orang yang saling berlawanan jenis kelaminnya (secara konvensional), James F (1995:452). Baik suka maupun cinta yang akan dibahas pada penelitian ini juga berorientasi pada suka atau cinta terhadap manusia khususnya lawan jenis.

Mengungkapkan atau menyatakan cinta, merupakan salah satu akses terpenting yang menjembatani tersampainya maksud hati. Cinta yang tidak diungkapkan tidak akan tersampaikan dengan baik maksud dan tujuannya. Untuk mengungkapkan perasaan cinta tersebut, manusia menggunakan berbagai macam cara. Bahkan hal-hal kecil dan sederhana dapat mewakili perasaan cinta dan membuat pasangan mengerti perasaan tersebut. Tetapi tetap saja cara yang paling mendasar untuk menyampaikan sebuah perasaan yang dirasakan adalah dengan menyatakannya melalui bahasa atau kata-kata yang sesuai.

Setiap negara menggunakan bahasa yang berbeda untuk mengungkapkan dan memaknai cinta, tidak terkecuali bagi masyarakat Jepang. Terdapat beberapa kata ungkapan cinta yang dipakai orang Jepang untuk mengungkapkan perasaan cinta kepada pasangannya. Ungkapan cinta yang dipakai orang Jepang menurut T. Chandara yang ditulis dalam kamus Evergreen (2009:166, 368) yaitu, *suki* 'suka', *koisuru* 'sayang', *itooshii* 'menyayangi, tersayang, belahan jiwa', *aishiteru* 'mencintai', *aijou* 'perasaan cinta', *ren'ai* 'percintaan, asmara', *jiai* 'kasih sayang', *souaisuru* 'cinta timbal balik'

Dari beberapa kata ungkapan cinta tersebut, setidaknya terdapat dua ungkapan yang sering dipakai oleh orang Jepang, yaitu kata *aishiteru* dan *suki*. Hal ini terlihat dari banyaknya kata tersebut digunakan seperti pada lirik lagu bahasa Jepang, *anime*, *komik*, film, maupun *dorama* Jepang. Berikut kita ambil contoh penggunaan kata *aishiteru* dan *suki* dari drama Jepang yang berjudul *Itazura Na Kiss (Love in Tokyo)*:

Pada contoh (1), kata *suki* dipakai oleh Kotoko untuk menyatakan perasaannya kepada Naoki bahwa ia mencintainya sudah sejak lama. Kotoko dan Naoki berada pada satu sekolah yang sama. Kotoko mulai menyukai Naoki sejak pertama kali masuk ke sekolah itu, namun Naoki tidak pernah mengetahuinya. Hingga pada suatu hari Kotoko memberanikan diri menyatakan perasaannya tersebut kepada Naoki. Kotoko menunggu Naoki di gerbang sekolah dan terjadi percakapan seperti di bawah ini:

Kotoko : *Anou, kore yondekureru. Irie kun no koto ga suki desu.*
 ‘Maukah kamu membaca (surat) ini.
 Saya **menyukai** kamu Irie’.

Irie : *Iranai!*
 ‘Tidak mau’!

(*Itazura Na Kiss*, episode 1 menit 04:36)

Pada cuplikan dialog di atas dapat kita lihat terdapat kata ungkapan cinta yang digunakan oleh Kotoko yaitu kata *suki* yang berarti suka atau cinta. Kotoko menyatakan rasa sukanya kepada Naoki secara langsung tanpa perantara. Sehingga Naoki sebagai lawan bicara dapat langsung mendengar dan mengetahui maksud dari tuturan Kotoko tersebut.

Pada contoh (2) di bawah ini, Kin-chan memakai kata *aishiteiru* untuk mengungkapkan rasa cintanya yang diucapkan lewat lirik lagu dan dikatakan kepada Kotoko dihadapan teman-temannya. Situasi saat Kin-chan mengatakan itu adalah pada sebuah pesta yang diadakan siswa kelas F untuk malam keakraban guru. Kin-chan sudah berencana untuk melakukan hal itu dengan bantuan teman-temannya, agar Kotoko terkesan dan mengetahui bahwa Kin-chan menyukainya. Ketika seluruh siswa kelas F dan guru sudah berkumpul di ruangan tersebut, Kin-chan naik ke pentas dan memandu acara sesuai dengan rencananya. Tetapi Kin-chan tidak tahu bahwa Kotoko saat itu tidak berada di ruangan pesta, Irie membawa Kotoko keluar gedung sehingga Kotoko tidak tahu hal yang terjadi di dalam ruangan. Berikut tuturan yang dikatakan oleh Kin-chan:

Kin-chan : *Kono kyoku wa ore no aishiteiru hito
 no josei ni sasageru tameni
 tsukuttanmonodesu.*
 ‘Lagu ini aku ciptakan untuk gadis
 yang aku **cintai**’.

(*Itazura na Kiss* episode 5, menit 49:33)

Pada contoh (2) Kin-chan menggunakan kata *aishiteiru* yang berarti cinta untuk menyatakan perasaannya pada Kotoko. Kin-chan menyatakan hal tersebut di hadapan banyak orang tanpa kehadiran Kotoko. Tuturan tersebut dapat dikatakan tuturan tidak langsung. Karena Kotoko sebagai objek atau lawan bicara pada saat itu tidak berada di tempat. Ungkapan cinta Kin-chan di dengar oleh orang lain. Kotoko tidak mengetahui apa yang dirasakan oleh Kin-chan.

Dari kedua contoh kutipan dialog di atas, terlihat perbedaan tuturan penggunaan kata pengungkapan cinta *aishiteiru* dan *suki*. Contoh (1) merupakan tindak tutur langsung, dan contoh (2) merupakan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur membahas tentang tuturan yang dikaitkan dengan situasi atau konteks tertentu. Schmidt dan Richards dalam Nadar (2009:14) mengatakan bahwa, tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi pengenalan, situasi upacara keagamaan, dan lain-lain. Tindak tutur memiliki berbagai cabang dan bentuk, maka diperlukan

pemahaman baik secara makna maupun fungsi tindak tutur yang akan digunakan untuk menganalisis suatu tuturan.

Tuturan merupakan produk dari tindak tutur. Untuk memahami sebuah tuturan kita perlu mengetahui konteks dalam tuturan tersebut. Tuturan dalam pragmatik ialah ucapan yang dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan ujar (Leech, 1993:19), sedangkan konteks suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan petutur dan konteks ini membantu petutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur (Leech, 1993:19). Konteks dan tuturan termasuk dalam lingkup kajian pragmatik, yaitu ilmu yang mengkaji makna bahasa dihubungkan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan (Sutedi, 2008:6). Sebagaimana diungkapkan oleh Finegan dalam Nadar (2009:3), *utterances are the subject of investigation of another branch of linguistics called pragmatics* (tuturan dikaji dalam cabang ilmu bahasa yang disebut pragmatik). Frawly dalam Nadar (2009:3) menegaskan bahwa *context and use-what is otherwise known as pragmatics-determine meaning* (konteks dan penggunaan yang dikenal dengan nama pragmatik, menentukan makna). Maka dari itu, konteks dan tuturan menjadi landasan untuk mengidentifikasi makna dari suatu tuturan sebagai produk dari sebuah tindak tutur.

Sebuah tuturan terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh hal-hal yang berasal dari dalam diri penutur sendiri. Seperti masyarakat Jepang yang masih mempertahankan homogenitas sejak zaman dahulu, walaupun berpadu dengan elemen-elemen asing seperti negara-negara Eropa, tetapi tetap merasa aman di dalam proses ini. Sejak dahulu bangsa Jepang sangat perasa terhadap kebudayaan asing dan segera menerimanya (Ishida, 1986:104-105). Sikap sangat menghargai bangsa dan kebudayaan lain masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jepang hingga saat ini.

Takeo Kuwahara mengatakan logika dan retorika tidak berkembang di Jepang. Komunikasi dimungkinkan karena adanya pengertian yang sama, tanpa kata-kata dengan mengutamakan komunikasi dengan suatu metode seperti *hara-gei* dan *ishin-denshi*. *Hara-gei*, *hara* arti harfiahnya perut, namun dalam hal ini, berarti pikiran, kemauan, semangat; *gei* berarti seni (kepandaian). Diterangkan oleh Rober J.C Butow pada (Ishida, 1987:107) sebagai berikut: “Seseorang yang memakai *hara-gei* berarti adalah seseorang yang mengatakan sesuatu tapi maksudnya lain. Butow menganalisis ini sebagai “suatu seni menipu” *Ishin Denshi* merupakan paham sama paham berdasarkan perasaan, atau pengertian dari hati ke hati, hubungan antara pikiran dan pikiran. Hal ini dapat dibandingkan dengan ketegasan dari komunikasi yang mutlak dalam suatu lingkungan heterogen seperti di negara Amerika (Ishida, 1987:108). Konsep *hara-gei* dan *ishin-denshi* ini juga dapat dijadikan salah satu prinsip bangsa Jepang yang memang sudah mengakar sejak zaman nenek moyang mereka. Sehingga kita dapat membawa diri ketika berkomunikasi dengan mereka, terlebih dalam hal mengungkapkan perasaan cinta.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan kata *aishiteru* dan *suki* untuk mengungkapkan cinta orang Jepang berdasarkan teori pragmatik dan aspek tutur menurut Leech? (2) Apakah perbedaan penggunaan kata *aishiteru* dan *suki*? Sehubungan dengan itu untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian deskriptif dengan judul **“Penggunaan Kata *Aishiteru* dan *Suki* pada Tindak Tutur Pengungkapan Cinta Drama Jepang”** dengan harapan dapat

memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan kata ungkapan cinta *aishiteru* dan *suki* kepada pembaca.

METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Seluruh data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode simak. Disebut metode simak atau “penyimpanan” karena memang berupa penyimpanan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Pada praktiknya, penyimpanan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan.

Teknik sadap merupakan teknik dasar dari metode simak. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap (teknik SBLC). Teknik simak bebas libat cakap maksudnya peneliti tidak ikut berpartisipasi atau tidak bertindak sebagai tokoh yang turut berbicara, melainkan sebagai pemerhati terhadap calon data yang akan terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya, dan menyimak percakapan yang terjadi di antara tokoh-tokoh di dalam drama *Itazura Na Kiss-Love in Tokyo* dan *5Ji Kara 9Ji Made*.

Teknik selanjutnya yang digunakan dalam pengumpulan data ini ialah teknik rekam. Peneliti dapat melakukan perekaman dengan menggunakan *tape recorder* tertentu sebagai alatnya (Sudaryanto, 1993:135). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat komunikasi berupa telepon genggam (*handphone*) sebagai alat bantu rekam.

Teknik selanjutnya yang digunakan dalam pengumpulan data ini ialah teknik catat. Peneliti mencatat seluruh data yang diperoleh ke dalam kartu data yang telah dipersiapkan. Pencatatan dapat dilakukan ketika teknik SBLC selesai digunakan dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Seiring kemajuan teknologi, pencatatan itu dapat memanfaatkan disket komputer (Sudaryanto, 1993: 135). Pada penelitian ini penulis melakukan pencatatan data awal secara manual pada buku, dan kemudian disalin kembali pada *personal computer*.

B. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode padan. Selanjutnya digunakan teknik lanjutan yaitu metode padan pragmatis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk melakukan analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Penggalan percakapan yang telah di peroleh setelah pengumpulan data, kemudian dipahami makna sesuai dengan konteksnya. Kemudian dianalisis menggunakan teori- pragmatik dan aspek tutur menurut Leech. Analisis dilakukan dengan cara pemahaman mendalam mengenai teori-teori yang mendukung, dan dideskripsikan sesuai dengan penjabaran teori.
2. Setelah data dianalisis menggunakan teori-teori yang mendukung pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan dan kemudian hasil analisis

dikelompokkan pada kartu data berdasarkan jenis tuturan, jenis tindak tutur, serta perbedaan penggunaan antara kata *aishiteru* dan *suki* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah didapat, penulis mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tuturan (Parker dan Wijana), dan berdasarkan jenis tindak tuturnya (Searle dan Finegan). Maka didapatlah hasil bahwa tuturan ungkapan cinta *aishiteru* dan *suki* ada yang termasuk kedalam tuturan langsung dan tuturan tidak langsung, serta termasuk jenis tindak tutur representatif dan deklaratif.

Tabel 1. Klasifikasi Tuturan

No	Jenis Tuturan	Data	No Data	Jenis Tindak Tutur
1.	Langsung	<i>Irie-kun no koto ga suki desu</i> 'Saya menyukai kamu Irie'	1	Representatif
		<i>Anata no koto ga suki dakara desu</i> 'Karena aku mencintaimu'	2	Representatif
		<i>Watashi Irie-kun no koto ga suki</i> 'Aku mencintai Irie-kun'	3	Representatif
		<i>Watashi Mishima-san no koto sukideshita</i> 'Aku mencintaimu Mishima-san'	4	Deklaratif
		<i>Watakushi, anata no koto wo suki ni natte sashiagemasu</i> 'Aku mencintaimu'	5	Representatif
		<i>Watakushi wa Takane-sama ga suki desu</i> 'Aku mencintaimu Takane-sama'	6	Representatif
		<i>Kedo, kitto, deatta toki kara anata ga suki da</i> 'Tapi, yang pasti, aku jatuh cinta saat bertemu denganmu'	7	Representatif

2	Tidak Langsung	<i>Kotoko ni aisuru omoidatte dare ni mo makehen</i>	8	Deklaratif
		‘Tidak ada yang mencintai Kotoko selain aku’		
		<i>Kono kyoku wa ore no aishiteru hito no jyosei ni sasageru tameni tsukuttanmonodesu</i>	9	Deklaratif
		‘Lagu ini aku ciptakan untuk gadis yang aku cintai’		
		<i>Kanojo hontouni Irie-kun koto suki nanda tte omotta</i>	10	Representatif
		‘Aku bisa bilang dia sangat mencintaimu’		
		<i>Taoreru nante Miss Junko wo aisuru yue desu ne</i>	11	Deklaratif
		‘Dia jatuh sakit karena dia mencintaimu Miss Junko’		
		<i>Sukidatta</i>	12	Representatif
		‘Aku mencintainya’		

Tindak Tutur Langsung

Data 1

(Itazura Na Kiss-Love in Tokyo, Episode 1 Menit 04:36)

Irie-kun no koto ga suki desu.

‘Saya menyukai kamu Irie.’

Situasi sebelum terjadi tindak tutur adalah ketika Kotoko sengaja menunggu Naoki di gerbang sekolah. Kotoko datang pagi-pagi sekali ke sekolah untuk menunggu kedatangan Naoki dan memberikan surat cintanya. Selama menunggu kedatangan Naoki, Kotoko terus latihan berbicara. Ia mengulang-ulang kalimat perkenalan dirinya, karena sebenarnya Naoki tidak mengenal Kotoko walaupun mereka berada pada satu sekolah yang sama. Kecerdasan Naoki membuat ia begitu populer di sekolah. Maka tidak heran banyak orang mengenalnya, sedangkan ia tidak. Ketika sedang melamun dan mengulang kalimat perkenalan, Kotoko pun melihat Naoki datang menuju gerbang sekolah. Kotoko langsung berlari menghampiri dan memberhentikan langkah Naoki. Tepat didepan Naoki, Kotoko menyerahkan sebuah surat sambil memperkenalkan diri.

Kotoko : *Anou....*
 ‘Mmmm...’
 Irie : *Dare?*
 ‘Siapa?’
 Kotoko : *Aihara Kotoko desu. F gumi no.*
Anou...kore yonde kureru?
Irie-kun no koto ga suki desu.
 ‘Saya Aihara Kotoko dari kelas F.’
 ‘Mmm...maukah kamu membaca ini?’
‘Saya menyukai kamu Irie.’
 Irie : *Iranai.*
 ‘Tidak mau’

Pada data 1 ini, Kotoko dan Naoki terlibat dalam percakapan singkat dan pada situasi itu hanya Kotoko yang mengenal Naoki, sedangkan Naoki tidak mengenal Kotoko. Sehingga mereka berdua tidak mempunyai hubungan kedekatan. Namun, kekaguman Kotoko selama bertahun-tahun yang membuat ia memberanikan diri menyatakan cinta kepada Naoki. Kotoko sengaja memberhentikan Naoki di depan gerbang sekolah untuk memberikan surat cinta dan menyatakan perasaan sukanya kepada Naoki dengan kalimat *Irie-kun no koto ga suki desu* yang berarti “saya menyukai kamu Irie-kun”. Kalimat tersebut termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusioner, yaitu Kotoko mengatakan sesuatu dengan maksud tertentu. Ia mengatakan suka kepada Naoki berbarengan dengan tindakannya memberikan surat. Dengan kata lain, Kotoko ingin menyatakan perasaan sukanya kepada Naoki dan menginginkan Naoki membaca isi suratnya. Modusnya adalah menanyakan apakah Naoki mau membaca suratnya, tapi fungsi sebenarnya adalah menyuruh Naoki membaca surat tersebut. Tindak tutur ini termasuk kedalam kategori tindak tutur *representatives* yaitu Kotoko menyatakan perasaan yang benar dirasakannya dengan mengakui rasa sukanya tersebut, dan tuturan ini merupakan tindak tutur langsung, karena Kotoko sebagai penutur langsung mengatakan atau bertutur kepada lawan tuturnya yaitu Irie, dengan tujuan menyatakan perasaan cinta. Maka jelas pada data ini tujuan dan fungsi tuturan cinta adalah untuk menyatakan perasaan cinta Kotoko kepada Naoki.

Secara pragmatik, tuturan *Irie-kun no koto ga suki desu* yang diucapkan oleh Kotoko kepada Naoki tersebut bermakna sebagai pengakuan atas kebenaran perasaannya cintanya terhadap Naoki. Sebagai seseorang yang selama ini mengagumi sosok Naoki, Kotoko berharap rasa kagumnya berbalas. Dalam konteks ini, kata *suki* atau suka dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan pernyataan cinta yang digunakan untuk menyatakan perasaan cinta yang sudah lama terpendam, yang timbul atas dasar rasa kagum Kotoko kepada Naoki.

Data 2

(5 Ji Kara 9 Ji Made, Episode 2 Menit 42:38)

Anata no koto ga suki dakara desu

‘Karena aku mencintaimu’

Situasi sebelum terjadinya tindak tutur di atas adalah ketika Takane menghampiri Junko yang baru saja gagal dalam ujian untuk ke New York. Takane datang menemui Junko di taman dengan membawa hadiah untuk Junko. Takane membelikan Junko sepasang sepatu.

Takane	:	<i>Anata no koto ga suki dakara desu</i> ' Karena aku mencintaimu '
Junko	:	<i>Hajimete sukitte iimashita ne</i> 'Ini pertama kalinya kamu bilang suka kepadaku'

Pada data ini, Takane dan Junko ialah orang yang awalnya tidak saling mengenal. Takane adalah seorang biksu pada sebuah kuil di Jepang, dan Junko seorang staff pengajar bahasa Inggris pada sebuah akademi yang berlisensi langsung dari New York. Takane dan Junko bertemu saat upacara kematian tetangga Junko, karena kaki Junko saat itu kesemutan tidak sengaja ia menyenggol abu mayat tetangganya dan tumpah mengenai kepala Takane. Saat melihat Junko, Takane langsung jatuh cinta kepada Junko dan meminta kepala kuil untuk menjodohkannya dengan Junko. Pada hari ulang tahunnya, lewat kerja sama dengan keluarga Sakuraba, Takane mengundang Junko ke rumah makan tradisional Jepang, dan tanpa sepengetahuannya Junko datang ke rumah makan itu, yang ternyata itu adalah acara perjodohan atau dalam bahasa Jepang disebut *omiaie*. Junko terkejut dan tidak tahu dengan semua rencana itu. Bahkan yang paling membingungkan adalah permintaan Takane yaitu meminta Junko menjadi istrinya. Sejak hari itu kehidupan Junko berubah, ia selalu diikuti oleh Takane kemanapun pergi. Takane juga mengikuti les di akademi tempat Junko bekerja untuk menguasai Junko yang dianggapnya sebagai calon istrinya.

Percakapan di atas terjadi saat suasana hati Junko sedang mengalami kekecewaan yang mendalam, selain ia gagal dalam tes untuk ke New York, ia juga mengalami kegagalan menjalani pelatihan calon pengantin kuil setelah satu minggu menjalani pelatihan ibu rumah tangga di kuil Ikkyouji. Junko membuat kesepakatan dengan Takane, ia akan menjalani pelatihan ibu tangga di kuil selama satu minggu, dan jika berhasil Takane akan berhenti mengikuti Junko. Namun Nenek Takane menolak Junko menjadi pengantin kuil setelah melatih Junko selama satu minggu. Untuk melepaskan kekecewaannya, Junko pergi menenangkan diri di sebuah taman. Disana Takane datang menghampiri Junko dan membawa sepasang sepatu sebagai hadiah atas perjuangan Junko selama ini. Junko telah melewati hari yang berat, menjalani pelatihan ibu rumah tangga sekaligus belajar untuk tes ke New York. Takane datang membawakan sepatu dan memakaikannya kepada Junko. Sepatu itu juga sebagai hadiah ulang tahun Junko seminggu yang lalu, saat itu sepatu Junko rusak karena hari hujan. Maka Takane membelikan sepatu baru untuk Junko. Junko sempat bertanya kepada Takane, kenapa ia begitu baik padanya. Maka Takane menjawab dengan tuturan *anata no koto ga suki dakara desu* yang berarti karena aku mencintaimu. Itu adalah kali pertama Takane mengatakan cinta pada Junko. Setelah meminta Junko menjadi pengantinnya dan mengikuti kemanapun Junko pergi, akhirnya Takane menyatakan perasaan cintanya kepada Junko. Dalam konteks ini tuturan *anata no koto ga suki dakara desu* yang diucapkan oleh Takane untuk menyatakan cintanya kepada Junko merupakan tuturan tindak tutur langsung. Takane sebagai penutur langsung menyatakan perasaannya di depan Junko sebagai lawan tutur. Junko pun sadar bahwa itu adalah

kalimat pernyataan cinta Takane yang pertama kali ia dengar. Secara pragmatik kata *suki* yang digunakan untuk mengungkapkan cinta Takane berfungsi sebagai pengungkapan cinta dari Takane kepada Junko dan merupakan jenis tindak tutur *representatives* Takane terhadap kebenaran dan pengakuan atas perasaan cintanya kepada Junko. Perasaan cinta yang dirasakan sejak pandangan pertama bertemu dengan Junko pada situasi yang tidak disengaja.

Tindak Tutur Tidak Langsung

Data 8

(Itazura Na Kiss-Love in Tokyo, Episode 1 Menit 13:00)

Kotoko ni aisuru omoidatte dare ni mo makehen

‘Tidak ada yang mencintai Kotoko selain aku’

Situasi sebelum terjadinya percakapan adalah ketika Kin-chan (teman sekelas Kotoko) mendengar berita pagi hari di sekolah, bahwa Kotoko telah menyatakan cinta kepada Irie yang terkenal pintar di sekolah, dan Kotoko mengalami penolakan oleh Irie. Kin-chan sudah lama berteman dengan Kotoko, ia pun mempunyai rasa suka kepada Kotoko sudah sejak lama. Mendengar berita pagi itu, Kin-chan sangat terkejut dan kecewa. Kotoko yang disukainya ternyata menyatakan cinta pada laki-laki lain. Namun, walaupun begitu Kin-chan tidak marah kepada Kotoko, ia tetap memberi semangat kepada Kotoko bahkan membuatkan Kotoko sarapan yaitu *takoyaki* makanan khas Jepang.

- | | | |
|------------|---|--|
| Kin-chan | : | <i>Sekkaku no Kotoko no tame ni asa kara Kin-chan otese ni Takoyaki aite kita noni.</i>
‘Oh ya aku buat Takoyaki pagi ini khusus buatmu.’ |
| Kotoko | : | <i>Taberu.</i>
‘Aku mau.’ |
| Tomodachi | : | <i>Osore!</i>
‘Maaf, permisi.’ |
| Kin-chan | : | <i>Haya ose!</i>
‘Cepat!’ |
| Kotoko | : | <i>Kin-chan no Takoyaki?</i>
‘Takoyaki buatan Kin-chan?’ |
| Tomodacahi | : | <i>Hakimasu! Pakan!</i>
<i>Hayaku hayaku !</i>
‘Buka! Silahkan!’
‘Cepat! Cepat!’ |
| Kotoko | : | <i>Itadakimasu..oishii...</i>
‘Selamat makan...enak...’ |
| Kin-chan | : | <i>Hora hora, o nori chanto kakeya...</i>
<i>Woi, omae kake.</i>
‘Tambahkan rumput lautnya.’
‘Hoi, kalian cepat sekali.’ |
| Satomi | : | <i>Ma, Kin-chan wa ryouri dake tokui da mo ne...</i> |

- Kin-chan : ‘Yang bisa kau lakukan hanya memasak.’
Dake tte nai ya!
Kotoko ni aisuru omoidatte dare ni mo makehen
Tatoe A gumi yarou tensei yaro to ire no yaro naka
ni makehen de.
Aitsu Kotoko furunante yuruse? kore wa ore ni
taisuru chosenjyo. Ano otoko chotto ii ki ni natteru
ya.....
 ‘Bukan Cuma itu!’
‘Tidak ada yang mencintai Kotoko selain aku.’
 ‘Meski dia dari kelas A dan jenius, dia tidak bisa
 mengalahkanku.’
 ‘Beraninya dia membuat Kotoko sedih? Akan
 kuhabisi dia. Dia pikir dia sempurna...’
- Kotoko : *Mou ii yo..*
 ‘Tidak apa-apa.’

Pada percakapan di atas, Kin-chan mengatakan *Kotoko ni aisuru omoidatte dare ni mo makehen* yang diucapkan dalam dialek Kansai, yang dalam bahasa Jepang reguler biasa diucapkan *Kotoko ni aisuru omoidatte dare ni mo makenai* yang berarti ‘tidak ada yang mencintai Kotoko selain aku’ atau ‘tidak ada yang bisa mengalahkan rasa cintanya kepada Kotoko’. Tuturan ini diucapkan Kin-chan ketika salah seorang teman Kotoko mengatakan bahwa yang bisa dilakukan Kin-chan hanyalah memasak. Kin-chan membantah dan tidak terima dengan perkataan itu. Pada tuturan tersebut terdapat kata ungkapan cinta yang dipakai Kin-chan yaitu *aisuru* yang berarti ‘mencintai’. Kata *aisuru* yang diucapkan Kin-chan saat itu merupakan bentuk pernyataan, pendeklarasian cintanya kepada Kotoko, selain untuk membantah pernyataan sebelumnya. Maka ketika ia mengatakan *aisuru*, kata tersebut berfungsi untuk memberi tahu kepada Kotoko dan teman-temannya bahwa ia suka dengan Kotoko, walaupun modusnya seperti menyatakan cinta dengan membantah sebuah pernyataan. Maka dari itu bahwa pernyataan *Kotoko ni aisuru omoidatte dare ni mo makehen* merupakan tindak tutur ilokusioner dan tindak tutur tidak langsung, karena modus dan fungsinya berbeda serta dituturkan oleh penutur bukan hanya kepada lawan tutur, tetapi juga penerima tutur. Dapat disimpulkan pula bahwa tuturan *Kotoko ni aisuru omoidatte dare ni mo makehen* ini merupakan tuturan *declarations*, dimana Kin-chan yang dengan berani membuat pernyataan bahwa tidak ada seorangpun selain dari pada dirinya yang bisa mencintai Kotoko. Secara pragmatik, tuturan *Kotoko ni aisuru omoidatte dare ni mo makehen* ini bermakna bahwa Kin-chan mengucapkan kalimat tersebut dengan tujuannya memberitahu kepada teman-teman Kotoko bahwa hanya dia yang bisa mencintai Kotoko. Dalam konteks ini modusnya seperti menyatakan cinta tapi fungsinya hanya sebatas memberitahu atau pendeklarasian. Terlihat dari respon Kotoko yang hanya mengatakan *mou ii yo* yang berarti ‘tidak apa-apa’. Maksud dari ‘tidak apa-apa’ yang diucapkan Kotoko adalah ia merasa baik-baik saja walaupun sudah diperlakukan tidak baik oleh Irie, dan juga tidak apa-apa dengan pernyataan Kin-chan. Kotoko menyadari bahwa ia dan Irie sulit untuk bersatu. Dan saat itu Kotoko merasa memiliki semangat baru karena dukungan dari Kin-chan dan juga teman-temannya.

Data 11

(5 Ji Kara 9 Ji Made, Episode 4 Menit 29:38)

Taoreru nante Miss Junko wo aisuru yue desu ne

‘Dia jatuh sakit karena dia mencintaimu Miss Junko’

Situasi sebelum tuturan *taoreru nante Miss Junko wo aisuru yue desu ne* ini adalah ketika Junko sedang berada di ELA dan mendapatkan kabar mengejutkan mengenai Takane dari salah seorang staff ELA. Pihak kuil menelepon pihak ELA mengabarkan bahwa Takane pada hari itu jatuh pingsan dan tidak dapat mengikuti kursus. Mendengar kabar tersebut Junko sangat terkejut. Beberapa hari sebelumnya Takane terlihat baik-baik saja, bahkan melayani Junko, Momoe, dan Arthur dengan sangat baik sebagai peziarah di kuil.

- | | | |
|-----------|---|--|
| Junko | : | <i>Hoshikawa-san ga taoreta?</i>
Hoshikawa-san pingsan? |
| Staff ELA | : | <i>Otera no hou kara denwa ga atte kyou no resson wo yasumu tte.</i>
Tadi ada telepon dari kuil, mengabarkan bahwa dia tidak ikut kelas hari ini. |
| Arthur | : | <i>Taoreru nante Miss junko wo aisuru ga yue desu ne.</i>
‘Dia jatuh sakit karena dia mencintaimu Miss Junko.’ |
| Junko | : | <i>Haih....</i>
‘Haih...’ |
| Momoe | : | <i>Ashitatte itteta yo ne? Daijina houyou</i>
‘Besok dia harus melakukan upacara peringatan penting.’ |
| Junko | : | <i>Un.</i>
‘Iya.’ |
| Momoe | : | <i>Daijyoubu ka na Hoshikawa-san?</i>
‘Apa Hoshikawa-san akan baik-baik saja?’ |
| Junko | : | <i>Iya. Ee?</i>
<i>Watashi ni iwaretemo...</i>
Itu...aku pun tidak tahu... |

Pada data ini Junko merasa kebingungan dengan Takane yang tiba-tiba dikabarkan sakit, ditambah lagi dengan pernyataan Arthur yang mengatakan *taoreru nante Miss Junko wo aisuru yue desu ne* yang berarti dia jatuh sakit karena dia begitu mencintaimu Miss Junko. Mendengar pernyataan Arthur tersebut perasaan Junko berubah menjadi khawatir. Lalu ia mengingat-ingat kembali kejadian di kuil, Junko sempat mengingat Takane yang tertidur saat menghidangkan *ocha*, kemudian saat bermain kartu. Barulah Junko sadar bahwa Takane sangat kelelahan dengan semua kegiatan yang dilakukannya beberapa hari lalu. Semua yang dilakukan Takane semata-mata untuk membuktikan rasa cintanya terhadap Junko. Walaupun pada saat yang bersamaan Takane harus mempersiapkan upacara yang penting di kuilnya, tetapi demi

Junko ia rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk membuka asrama peziarah untuk Junko dan teman-temannya. Maka tuturan *taoreru nante Miss Junko wo aisuru yue desu ne* yang diucapkan oleh Arthur merupakan bentuk tindak tutur *declarations* yaitu pernyataan, pendeklarasian, serta pembuktian cinta Takane kepada Junko, yang merupakan tuturan tidak langsung yang secara pragmatik mempunyai tujuan menyatakan cinta namun berfungsi untuk membuat suatu pengakuan terhadap cinta yang tulus dan tanpa alasan apapun. Takane bahkan tidak peduli dengan dirinya, asalkan orang yang ia sayang bahagia dan berada didekatnya.

Setelah ke-12 data dianalisis, maka didapatkanlah kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penggunaan kata *aishiteru* dan *suki* untuk mengungkapkan cinta pada drama *Itazura Na Kiss-Love in Tokyou* dan *5 Ji Kara 9 Ji Made*, yang dikelompokkan pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2. Perbedaan Penggunaan Kata *Aishiteru* dan *Suki*

No.	<i>Aishiteru</i>	No. Data	<i>Suki</i>	No. Data
1.	Ungkapan cinta yang digunakan untuk menyatakan perasaan cinta yang telah lama dipendam oleh penutur, dan merupakan tuturan pernyataan cinta yang sifatnya serius.	8	Ungkapan cinta yang digunakan untuk menyatakan perasaan suka atau cinta kepada seseorang, berdasarkan pada rasa kagum terhadap sifat, paras, hobi, dan kepribadian atau kebaikan hati lawan tuturnya.	1, 2, 3, 4, 5, 6,
2.	Ungkapan cinta yang digunakan untuk menyatakan perasaan cinta penutur, sebagai bentuk pengakuan atau pendeklarasian cinta.	9	Ungkapan cinta yang digunakan untuk menyatakan perasaan cinta kepada mitra tutur sejak pandangan pertama atau pertemuan pertama.	7
3.	Ungkapan cinta yang digunakan untuk menyatakan perasaan cinta antara penutur dan lawan tutur, dimana penutur rela berkorban baik moril maupun materil demi kebahagiaan lawan tuturnya.	11	Ungkapan cinta yang digunakan untuk menyatakan perasaan cinta penutur, baik dalam keadaan sedih maupun mengecewakan.	10, 12

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data terhadap tindak tutur pengungkapan cinta yang datanya diambil dari drama *Itazura Na Kiss (Love in Tokyo)* dan *5 Ji Kara 9 Ji Made*, didapatkanlah kesimpulan bahwa penggunaan kata *aishiteru* dan *suki* yang digunakan orang Jepang pada drama ini ada 2 macam, yaitu digunakan pada tuturan langsung dan tuturan tidak langsung berdasarkan pembagian jenis tuturan menurut Parker dan Wijana. Sedangkan menurut pembagian tindak tutur menurut Searle dan Finegan, *aishiteru* dan *suki* termasuk pada jenis tindak tutur *representatives* ‘representatif’ dan *declaration*

‘deklarasi’ atau *declare* ‘menyatakan’, sehingga menghasilkan perbedaan penggunaan kata *aishiteru* dan *suki* pada setiap tindak tutur pengungkapan cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Anti Riasti . (2013) Skripsi : *Pemahaman Makna dan Penggunaan Kata Cinta ai, koi, dan suki Berdasarkan Perbedaan Gender*. Skripsi. Bina Nusantara.
- Calhoun, James F. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Dedi Sutedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung.
- Eiichiro Ishida. 1986. *Manusia dan kebudayaan Jepang*. Dian Rakyat. Jakarta.
- F.X. Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Geofrey Leech. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Henry Guntur Tarigan. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa. Bandung.
- _____. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Angkasa. Bandung.
- Kenji, Matsuura. 2005. *Kamus Bahasa Jepang Indonesia*. Kyoto Sangyo University Press. Japan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc. Jakarta.
- Shinmurai Zumi. 2008. *Kamus Koujien*. Shudaikaisha Iwanami. Tokyo.
- Tri Kurnia Nurhayati. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Eska Media. Jakarta.
- Yayat Sudaryat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung. Yrama Widya.